

## PERAN DEWAN KEMAKMURAN MASJID DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS UMAT

### *The Role of the Mosque Prosperity Council in Building Solidarity of People*

Muhammad Hizbullah<sup>1</sup>, Yeltriana<sup>2</sup>, Haidir<sup>3</sup>, Alkausar Saragih<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

[muhammadhizbullah@umnaw.ac.id](mailto:muhammadhizbullah@umnaw.ac.id), [yeltriana@umnaw.ac.id](mailto:yeltriana@umnaw.ac.id), [haidir@umnaw.ac.id](mailto:haidir@umnaw.ac.id),

Corresponding Author: [saragih\\_al78@umnaw.ac.id](mailto:saragih_al78@umnaw.ac.id)

Naskah diterima: 22 November 2022 direvisi: 28 November 2022; disetujui: 30 November 2022

**Abstrak:** Masjid dalam Islam bukanlah sekedar tempat beribadah saja tetapi juga merupakan tempat pembangunan peradaban umat manusia. Jika kita lihat dari pendekatan sejarah bagaimana Rasulullah membangun suatu peradaban dimulai dari masjid. Terbukti ketika Rasulullah hijrah ke Madinah yang pertama sekali dibangunnya adalah masjid, yaitu masjid Nabawi. Tetapi saat ini terkesan ada pergeseran fungsi masjid tersebut, masjid saat ini hanya dijadikan tempat untuk beribadah shalat saja, tidak terlihat bagaimana masjid harus mampu membangun rasa kepedulian sesama muslim. Sehingga keberadaan masjid tidak begitu mempengaruhi solidaritas masyarakat. Kondisi ini sangatlah mengkhawatirkan, ditambah kondisi Covid 19 saat ini dan diberlakukan PPKM yang menyebabkan banyaknya kesulitan ekonomi yang dialami masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat yang ada di sekitaran wilayah masjid. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan naturalistik dengan pengolahan data secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini direncanakan selama 1 tahun untuk melihat bagaimana peran masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa dalam membangun solidaritas umat dan masyarakat sekitar. Sedangkan sampel penelitian ini adalah masyarakat sekitar masjid Al-Muhajirin baik laki-laki maupun perempuan. Adapun hasil penelitian memperlihatkan bahwa pihak pengelola masjid memiliki program-program yang membangun solidaritas masyarakat sekitar, seperti program kegiatan kajian Tauhid, Tasawuf, Fiqih dan Tafsir serta senin malam ba'da isya dilakukan pengajian tentang hadis. Selain itu Dewan Kemakmuran Masjid banyak perubahan jumlah jamaah yang shalat fardhu di masjid ini dan semakin banyak saja. Karena dakwah yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin merupakan konsep dakwah yang merangkul tidak memukul. Selain itu tidak ada pelarangan anak-anak untuk shalat di masjid, agar menghindari suasana tidak kondusif yang diakibatkan anak-anak yang bermain dalam shalatnya, maka dibuat piket salah satu pengurus menjaga waktu pelaksanaan shalat.

**Kata Kunci:** Dewan Kemakmuran, Masjid, Solidaritas Umat

**Abstract:** The mosque in Islam is not just a place of worship but also a place for the development of human civilization. If we look at the historical approach, how the Prophet built a civilization starting from the mosque. Evidently when the Prophet migrated to Medina, the first thing he built was a mosque, namely the Prophet's Mosque. But now it seems that there is a shift in the function of the mosque, the mosque is currently only used as a place to pray, it is not seen how the mosque should be able to build a sense of concern for fellow Muslims. So the existence of the mosque does not really affect the solidarity of the community. This condition is very worrying, plus the current condition of Covid 19 and the implementation of PPKM which causes many economic difficulties experienced by the community. The purpose of this study was to find out how the role of the Al-Muhajirin mosque in Bandar Klippa Village in building the solidarity of the people around the mosque area. The research method used is a survey and naturalistic method with qualitative descriptive data processing. This research is planned for 1 year to see how the role of the Al-Muhajirin mosque in Bandar Klippa Village is in building solidarity between the people and the surrounding community. While the sample of this study is the community around the Al-Muhajirin

mosque, both men and women. The results of the study show that the mosque management has programs that build solidarity with the surrounding community, such as the study program for Tawheed, Sufism, Fiqh and Tafsir and Monday night ba'da isya recitation of hadith. In addition, the Mosque Prosperity Council has changed the number of worshipers who pray fardhu in this mosque and more and more. Because the da'wah carried out by the Al-Muhajirin Mosque Prosperity Council is a da'wah concept that embraces not hitting. In addition, there is no prohibition for children to pray in the mosque, in order to avoid an unfavorable atmosphere caused by children playing in their prayers, a picket is made for one of the administrators to maintain the time of prayer.

**Keywords:** Prosperity Council, Mosque, Ummah Solidarity

## PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah multi fungsi. Karena Masjid bukan sekedar tempat ibadah yang dikhususkan untuk melaksanakan shalat saja. Masjid merupakan wadah dan tempat pusat kegiatan positif dan bermanfaat bagi umat Islam. Oleh karena itu harusnya umat Islam mampu merancang kedepan, baik dari segi din (agama), politik, ekonomi, sosial dan seluruh aspek kehidupan, sebagaimana peran dan fungsi masjid di zaman Rasulullah.<sup>1</sup>Memakmurkan masjid merupakan kewajiban yang telah tertulis dalam Alquran. Kewajiban tersebut sejajar dengan kewajiban untuk menegakkan shalat dan fardhu Islam lainnya. Sebab, tidak mungkin akan tegak shalat, jika masjid sebagai sarana dan mediana tidak di tegakkan (dimakmurkan) . Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 18:

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” .

Secara fisik, bangunan mesjid di era modern memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan memberi kenyamanan

jamaahnya. Bangunan yang indah, bersih, megah wangi dan dilengkapi toilet, perpustakaan dan parkir bahkan media komunikasi dan pengembangan ekonomi. Secara fungsional, masjid dilengkapi struktur dewan kemakmuran masjid, petugas imam masjid, muadzdzin, petugas kebersihan, program kegiatan, baik peningkatan kualitas dakwah masjid maupun spiritual jamaahnya. Dalam sebuah riwayat dari al-Dar Quthni dari Anas bin Malik, “jika Allah berkehendak mengazab suatu kaum, lalu Ia melihat pada ahli mesjid, maka Ia tangguhkan azabnya pada kaum tersebut”. Oleh karena itu, masjid dimakmurkan dengan program kegiatan yang solutif dan menarik sehingga mengundang antusiasme dan semangat jamaah umat islam.

Program-program Masjid merupakan proses/usaha dalam mencapai kemakmuran masjid. Pemimpin Dewan Kemakmuran Masjid bersama anggota dan jamaah memiliki peran penting dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Untuk itu diperlukan mekanisme dalam mencapai tujuan tersebut. Dewan Kemakmuran masjid juga sangat diharapkan untuk dapat membangun rasa solidaritas yang tinggi. Rasa Solidaritas akan muncul dengan adanya rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan. Hal tersebut dapat membuat anggota komunitas merasa nyaman berada

---

<sup>1</sup> Muslim, Aziz, *Manajemen Pengelolaan Masjid*, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, (Vol. V, No 1, 2004)

di komunitas ini karena dapat mempermudah tugas yang dikerjakan dapat juga menambah pertemanan.<sup>2</sup> Dewan Kemakmuran Masjid merupakan orang-orang yang mendapatkan amanah dari jamaah maupun masyarakat. Selain bertugas untuk memakmurkan masjid dengan berbagai kegiatan juga bertanggung jawab terhadap pemeliharannya.<sup>3</sup>

Pada kondisi pandemi saat ini secara mayoritas masyarakat merasakan dampak yang signifikan, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu masjid sebagai wadah yang tidak saja memakmurkan dalam bentuk banyaknya jamaah tetapi bagaimana mampu memakmurkan dalam artian membantu jamaah dan minimal masyarakat sekitar yang dalam kondisi kekurangan. Karena bentuk memakmurkan masjid juga harus dibarengi membangun solidaritas antar umat Islam.

Untuk itu Dewan Kemakmuran Masjid harus memiliki visi dan misi kedepan serta mampu membuat terobosan-terobosan berupa program yang dapat menumbuhkan serta membangun rasa solidaritas umat. Peran Dewan Kemakmuran Masjid tidak hanya sebagai pemelihara dan fasilitator dalam pelaksanaan ibadah sholat saja, tetapi bagaimana mampu melahirkan dan menghidupkan solidaritas antar umat Islam. Sehingga akan menghasilkan perwujudan ibadah maqhdah yang maksimal serta ibadah-ibadah sosial yang dilaksanakan. Karena dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan *hablun minallah* (hubungan Allah dan hambanya) tetapi juga berkaitan dengan konsep *hablun*

*minannas* (hubungan manusia dengan manusia lainnya) dan kedua hal ini tidak dapat dipisahkan.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana program-program Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat ?
2. Untuk mengetahui faktor pembentukan solidaritas umat dilingkungan masyarakat Masjid Al-Muhajirin?
3. Untuk mengetahui bagaimana Peran Dewan Kemakmuran Masjid AL-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat ?

## KAJIAN TERDAHULU

Untuk melihat akan pentingnya penelitian dan menguatkan akan perlunya penelitian ini serta agar terlihat perbedaan penelitian ini dengan yang lainnya saya akan mencoba memaparkan beberapa penelitian terdahulu :

Pada penelitian yang berjudul Peran Pekerja Sosial DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Al-Falah Desa Keniten di masa Pandemi Covid-19 saya mendeskripsikan bagaimana peran DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) dalam memberdayakan dan memakmurkan masjid.<sup>4</sup> Hal ini dinilai penting mengingat adanya degradasi masyarakat muslim khususnya di desa Keniten untuk datang ke masjid. DKM (dewan Kemakmuran Masjid) merupakan sebuah organisasi pekerja sosial guna melakukan pemberdayaan dan memakmurkan Masjid Al-Falah Keniten. DKM ini menjadi tumpuan dalam menjaga optimalisasi peran masjid. Masjid yang Makmur pasti didukung oleh sistem yang bagus di

<sup>2</sup> Dwi Nugroho Tejowibowo, *Strategi Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya)*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, (Vol. 7 No. 7, 2018)

<sup>3</sup> Bidang Pemberdayaan Daerah & Kerjasama Dalam Negeri, 2013, *Panduan Pengelolaan*

*Masjid & Islamic Center*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia

<sup>4</sup> Aditya Wisnu Aji, *Peran Pekerja Sosial DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Al-Falah Desa Keniten di masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Pengabdian Solidaritas (Vol. 1, No. 2, Desember 2021), 147-154

dalamnya. Kegiatan-kegiatan yang dirancang oleh DKM mulai terlihat dampaknya yang terlihat dari jumlah pengunjung masjid yang semakin ramai. Masjid yang sebelumnya sepi sekarang sudah mulai ramai akan pengunjung. Selain itu masjid juga dioptimalkan untuk menjadi pusat kegiatan seperti pengajian-pengajian, maulidan, dan marhabanan (solawatan) yang dilakukan oleh remaja masjid. Secara fisik, renovasi masjid sudah dilakukan seperti pengecatan. Perbaikan lahan juga dilakukan khususnya bagian depan masjid yang sering banjir menjadi lebih baik dan nyaman untuk digunakan masyarakat. DKM juga membantu warga dalam upaya pencegahan merebaknya virus Covid-19 dengan cara ikut mensosialisasikan tentang protokol kesehatan covid-19, pentingnya vaksinasi dan tetap tenang jika menemui anggota keluarga atau tetang yang memiliki gejala covid-19. DKM juga turut melaksanaka pembagian masker untuk masing – masing anggota masyarakat, baik itu masker yang dihimpun dengan kas masjid atau yang dibagikan oleh pemerintah desa setempat, turut terlibat juga dalam penyemprotan disinfektan yang dilakuakan setiap satu minggu sekali, bergantian dalam penjagaan portal selama 24 jam, ikut turun langsung jika ada warga masyarakat yang terpapar covid 19.

Penelitian selanjutnya Peran Kepemimpinan Ketua DKM dalam Meningkatkan Kinerja Staf pada tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik pemimpin Ketua DKM, dan pola perencanaan dalam meningkatkan kinerja staf dan pengawasan dalam upaya meningkatkan kinerja staf.<sup>5</sup> Dari penelitian ini dapat terlihat karakteristik yang dimiliki oleh ketua DKM masjid besar almukarromah, beliau memiliki karakteristik demokratis yakni beliau tidak

pernah memnadang berbeda antara atasan dan bawahan. Semuanya dianggap sama dan setiap keputusan yang diambil pun atas dasar musyawarah bersama sehingga semua tergantung keputusan bersama. Beliau juga merupakan sosok yang sangat baik begitupun dalam hal berkomunikasi dengan para bawahannya selalu memberikan komunikasi yang baik, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka setiap perintah yang diberikan pun akan diterima dengan baik, dan pekerjaan yang dilakukan pun akan berjalan dengan baik. Beberapa kegiatan yang berada di masjid besar al-mukarromah sudah berjalan dengan baik, seperti shalat berjama'ah, kegiatan hari besar islam, majelis taklim, zakat, qurban, santunan anak yatim dan dhuafa. Namun ada beberapa juga program yang belum berjalan dengan baik, seperti program bulletin, mading, remaja masjid, perpustakaan, dan kajian khusus untuk akhwat. Kedua, ada beberapa bidang mengenai pola perencanaan yang dilakukan Ketua DKM Masjid besar al-mukarromah: Bidang idaroh: para pengurus sudah menggunakan pengelolaan yang profesional yang semakin lama semakin baik dan mulai ditata dari segi perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, hingga dalam masalah pengawasan. Bidang Imaroh: Masjid ini menjadi dambaan kaum muslimin, karena memberikan pengaruh yang cukup besar bagi jama'ah, warga dan masyarakat dalam mencerdaskan pengetahuan dan intelektual muslim dengan berbagai program dan kegiatan yang telah dilakukan. Sehingga masjid besar al-mukarromah sudah cukup makmur dan menjadi pusat dakwah dan sentral bagi masyarakat cikarang dan sekitarnya. Bidang Ri'ayah: Karena pada dasarnya para pengurus di masjid ini selalu memberikan fasilitas dan pelayanan yang

---

<sup>5</sup> Evi Lutpiyah, *Peran Kepemimpinan Ketua DKM dalam Meningkatkan Kinerja Staf*, Jurnal Tadabir Manajemen Dakwah (Vol. 4 No. 1 2019), h. 37-56

baik kepada jama'ah sehingga mereka pun merasa nyaman ketika melakukan ibadah di masjid ini. Maka dari itu mengenai ri'ayah di masjid besar al-mukarromah sudah berjalan dengan baik dan setiap tahun selalu mengalami peningkatan yang cukup baik dari segi kebersihan maupun pengamanan yang ada di masjid ini.

Dan Penelitian yang lain judul Model Manajemen Masjid Transformatif Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19.<sup>6</sup> Pandemi Covid-19 berefek besar terhadap dinamika masyarakat. Fenomena ini menjadikan tantangan bagi para Pengelola Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk ikut berperan aktif dalam penanganan problem yang kompleks akibat pandemi. Pengabdian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam konsep dan model manajemen Masjid Ostium Regency Kartasura sebagai masjid transformatif pada masa pandemi Covid-19.

Dari paparan judul-judul penelitian di atas terlihat perbedaan substansi penelitian dengan judul penelitian yang saya teliti. Karena penelitian yang saya teliti menitik beratkan kepada konsep membangun solidaritas umat, yang ternyata tidak ada dibahas pada judul-judul kajian yang terdahulu yang saya paparkan.

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan kerangka pemecahan masalah yang menggambarkan tahapan-tahapan penyelesaian masalah secara singkat beserta penjelasannya. Secara umum metodologi penelitian disusun untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka keseluruhan kegiatan penelitian dirancang sesuai dengan melakukan studi lapangan berupa observasi untuk mengetahui dan

memahami peran Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat.

Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal bagaimana peran dewan kemakmuran masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat. Sehingga dengan informasi akan diketahui program-program, dan fasilitas dalam membangun solidaritas umat. Lalu setelah itu disusun instrumen penelitian berupa daftar wawancara dan mengkaji beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Setelah itu baru melakukan wawancara, dan hasil wawancara akan dilakukan verifikasi untuk mendapatkan data yang valid.<sup>7</sup>

kemudian peneliti juga melakukan kajian literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Studi literatur ini digunakan sebagai landasan teori dalam penyelesaian masalah secara ilmiah. Setelah didapatkan data wawancara dan diintegrasikan dengan teori yang ada maka dilakukan reduksi data untuk melakukan analisis data hasil penelitian. Kemudian setelah itu akan dilakukan penarikan kesimpulan, dan membuat laporan hasil penelitian. Kemudian setelah selsesai laporan penelitian akan menghasilkan luaran, baik luaran wajib maupun tambahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat Islam. Bukan hanya membahas masalah ibadah spritual saja. Namun pada hakikatnya fungsi masjid dapat juga sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antara sesama manusia dan sebagai tempat untuk mengembangkan tradisi silaturrahi untuk saling bertukar pikiran, berbagi pengalaman dan informasi, memecahkan berbagai masalah sosial sekaligus

---

<sup>6</sup> Asep Maulana Rohimat, *Model Manajemen Masjid Transformatif Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Pengabdian Masyarakat :

Tarnsformatif (Vol. 3, No. 1, January – June 2022), 37-56

<sup>7</sup> Pudji Muljono, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bogor: Penerbi IPB Press, 2022

menemukan jalan kehidupan yang sebaiknya ditempuh.<sup>8</sup> Dengan mengadakan ceramah, diskusi, kajian dan pelatihan keagamaan, sosial, budaya dan iptek. Sebagaimana yang diterapkan pada masa Rasul dan para Sahabat, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun fungsi masjid juga sebagai pusat kebudayaan, pusat ilmu pengetahuan, pusat informasi, pusat pengaturan strategi perang dan damai, serta pusat pembinaan sumberdaya umat secara keseluruhan serta Baitul Mal.<sup>9</sup>

Masjid sudah ada sejak masa Rasulullah SAW pada waktu hijrah dari Makkah ke Madinah dengan ditemani sahabat Abu Bakar, Rasulullah SAW melewati daerah yang disebut dengan Quba, dan akhirnya di sana Rasulullah mendirikan masjid pertama sejak masa kenabiannya, yaitu masjid Quba.<sup>10</sup> Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba disamping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di masjid Quba ini.

Ketika tiba di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m2 dengan berlantaikan tanah, dindingnyaterbuat dari

tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohonkurma dan atapnya dari pelepah dan daunkurma. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan al-shuffah.<sup>11</sup>

Pemakmur-pemakmur masjid di zaman Rasul SAW adalah para aktivis di berbagai bidang kehidupan; sebagian dari mereka menjadi pedagang yang sukses menguasai pasar, menjadi tentara yang disegani musuh, menjadi birokrat pemerintahan yang amanah dan mencintai rakyat, menjadi cendekiawan besar, menjadi pengusaha atau pekerja yang bermoral terpuji, sekaligus beretos kerja tinggi, dan sebagian lainnya menjadi dai yang tangguh dan tanpa pamrih.<sup>12</sup>

Di masa Rasulullah masjid telah difungsikan sebagai pusat berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>13</sup> Pada saat sekarang ini sangat dibutuhkan konsep pengelolaan yang harus dilakukan pihak DKM masjid untuk memberdayakan masjid secara maksimal. Karena tidak jarang masjid yang belum memaksimalkan kondisi ini. Hal ini bukan karena konteks sosial yang masih rendah akan tetapi manajemen pengelolaan masjidnya yang kurang berfungsi dengan baik. Jika ditinjau secara lebih kritis, terlihat pada saat ini peran masjid mulai tergeser dari kedudukan semula, yakni masjid sebagai

<sup>8</sup> Supardi dan Amiruddin, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press, 2001

<sup>9</sup> Sujadi, *Peran Takmir Masjid al-Ma' un dalam pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajahwong Yogyakarta*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, (VolIV, No 2, 2003)

<sup>10</sup> Ahmad Putra, *Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial*, Jurnal Tasamuh, (Vol. 17 No. 1, 2019), h. 245-264

<sup>11</sup> Fathurrahman, *Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik*, Jurnal Ilmiah Kreatif Vol XII No. 1, 2015, 1-12

<sup>12</sup> Darodjat Dan Wahyudiana, *Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam*, Jurnal Pemikiran Islam (Vol XIII, No. 2, 2014), H. 1-13

<sup>13</sup> M. Abdzar D, *Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis Dan Media Dakwah Kontemporer*, Jurnal Dakwah Tabligh (Vol.13 N0.1, 2012), h. 1

wadah utama agama Islam, sebagai sarana utama untuk mengaplikasikan risalah agama, dan masjid sebagai institusi yang paling berkompeten dalam menentukan tegak dan semaraknya agama Islam. Di masjidlah umat Islam mendekatkan diri kepada Allah, dan di masjid pula berpusat segala aktifitas keagamaan dan pusat kebudayaan Islam.<sup>14</sup>

Pada saat ini masjid hanya di jadikan sebagai pusat ibadah saja, itupun kalau dapat berjalan dengan baik, karena ada pula beberapa masjid yang bahkan tidak digunakan sebagai tempat shalat berjamaah. Banyak masjid hanya digunakan untuk shalat jum'at, maghrib isya, dan subuh. Setelah itu masjid akan dikunci rapat sampai waktu subuh atau shalat jum'at datang lagi. Masjid dipenuhi jama'ah hanya waktu shalat jum'at dan awal Ramadhan. Semakin mendekati Idul Fitri, shof shalat Tarawih semakin maju mendekati imam. Kemudian setelah Ramadhan berakhir, berakhir pula kemakmuran masjid.

Faktor-faktor dalam pembentukan solidaritas umat terbagi kepada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal ialah merupakan adalah faktor yang berasal dari diri sendiri, bakat serta bawaan manusia sejak lahir. Unsur-unsur yang ada pada diri seseorang akan membentuk rasa solidaritas pada dirinya
  - Instink (naluri) Instink adalah kesanggupan melakukan hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya, terarah pada tujuan yang berarti bagi si subyek, tidak disadari dan berlangsung secara mekanis.
  - Kebiasaan juga salah satu faktor penting dalam pembentukan rasa solidaritas pada diri seseorang serta kebiasaan atau adat istiadat. Yang

dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga menjadi mudah dikerjakan.

2. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia, yaitu meliputi.

Lingkungan merupakan faktor yang turut menentukan rasa solidaritas seseorang Misalnya lingkungan alam mampu mematahkan/mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang ; lingkungan pergaulan mampu mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Pengaruh keluarga Setelah manusia dilahirkan maka akan terlihat dengan jelas fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu memberikan pengalaman kepada seseorang baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua. Oleh sebab itu orang tua (keluarga) merupakan pusat kehidupan rohani sebagai penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, cara berbuat, serta pemikirannya di hari kemudian. Dengan kata lain, keluarga yang melaksanakan pendidikan akan memberikan pengaruh yang besar dalam membangun rasa solidaritas.

Pengaruh Dewan Kemakmuran Masjid sebagai tempat seseorang untuk beribadah dan menimba ilmu dan menjalin silaturahmi. Program-program yang ditawarkan dewan kemakmuran masjid dapat membentuk pribadi seseorang agar mampu membangun solidaritas umat. Misalnya pengajian-pengajian yang dilakukan akan menyinggung bagaimana Islam tidak hanya bicara hablum minallah (hubungan manusia dengan tuhan) tetapi juga bagaimana Islam juga bicara tentang hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia). Antara

<sup>14</sup> Izzati, Hanik Asih, 2015, *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Islam (Studi kasus di masjid Al-Mutaqin Kalibeening Tingkir Salatiga)*, skripsi,

(Salatiga: Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga)

hablumminallah dan hablumminannas tidak dapat dipisahkan dalam Islam. Selain itu setiap kegiatan-kegiatan selalu melibatkan jamaah dan masyarakat agar membangun kebersamaan dan solidaritas yang tinggi.

Dari penelitian yang dilakukan penulis di Masjid Al-Muhajirin Desa Bandar Klippa, tentang peran Masjid membangun solidaritas umat dapat dilihat bagaimana solidaritas yang terbangun antar jamaah dan masyarakat sekitar. Walaupun tidaklah mungkin semua jamaah dan masyarakat akan memiliki solidaritas umat yang baik tetapi secara garis besar dari penelitian penulis dengan melihat dan observasi langsung terlihat perilaku banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan membangun solidaritas umat. Dimana para jamaah beserta masyarakat berusaha agar dapat memakmurkan masjid tersebut.

Misalnya dalam kondisi virus Corona saat ini pihak dewan kemakmuran masjid memberikan sumbangan kepada masyarakat yang kurang mampu sebagai wujud kepedulian jamaah dengan jamaah beserta masyarakat. Selain itu masjid juga melakukan sumbangan lampu jalan agar masyarakat mendapat penerangan dengan baik Selain itu dalam hal merenovasi Masjid Al-Muhajirin 80% itu dilakukan gotong royong ini juga menunjukkan wujud solidaritas yang dibangun.

Selain itu dari wawancara penulis dengan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid, mengatakan mereka banyak memiliki program-program agar membangun solidaritas umat disekitaran Masjid. Seperti banyaknya kegiatan pengajian pada setiap minggu subuh berupa kajian (Tauhid, Tasawuf, Fiqih dan Tafsir) serta senin malam ba'da isya dilakukan pengajian tentang hadis. Yang menarik setelah pengajian selesai selalu diadakan makan bersama agar semakin menguatkan solidaritas antar jamaah.

Dari keterangan Ketua Dewan Kemakmuran Masjid banyak perubahan

jumlah jamaah yang sholat fardhu di masjid ini dan semakin banyak saja. Karena dakwah yang dilakukan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin merupakan konsep dakwah yang merangkul tidak memukul. Selain itu tidak ada pelarangan anak-anak untuk sholat dimasjid, agar menghindari suasana tidak kondusif yang diakibatkan anak-anak yang bermain dalam shalatnya, maka dibuat piket salah satu pengurus menjaga waktu pelaksanaan shalat. Hal ini membuat anak-anak nyaman untuk shalat. Selain itu disela-sela selesai shalat Dewan Kemakmuran Masjid juga memberikan keleluasan kepada jamaah yang ingin bersantai dan minum-minum teh dan kopi.

Dari uraian di atas maka faktor membangun solidaritas pembentukan rasa solidaritas umat di Masjid Al-Muhajirin yang diteliti secara rinci yaitu berkaitan dengan faktor internal dan eksternal dalam hal lingkungan Masjid. Masjid berperan penting dalam pembentukan rasa solidaritas umat, walaupun mungkin diinternalnya seseorang tersebut bisa dalam kondisi yang tidak baik atau kurang baik serta dilingkungan keluarga juga tidak baik maka masih ada kesempatan untuk melakukan perubahan rasa solidaritas yang baik dari faktor Masjid.

Peran Dewan Kemakmuran Masjid sebagai pembentuk dan pembangun rasa solidaritas umat memiliki peran yang signifikan. Oleh karena itu Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin berupaya membuat bagaimana program-program yang dilaksanakan dapat membentuk Solidaritas Umat. Diantaranya program rutin yang dilakukan masjid Al-Muhajirin sudah membuat konsep nasi umat yang diserahkan kepada pengurus Dewan Kemakmuran Masjid pada jumat pagi untuk dibagikan kepada jamaah setelah shalat jumat. Dan ini sudah berlangsung hampir setahun. Kegiatan ini merupakan ide dari Dewan Kemakmuran Masjid bagaimana mengajak jamaah dan

masyarakat untuk terbiasa berbagi kepada sesamanya. Ini menunjukkan bahwa Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin telah membentuk dan membangun solidaritas umat baik antar jamaah serta masyarakat disekitarnya.

Dapat terlihat Program-Program yang dijalankan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membentuk dan membangun rasa solidaritas umat memiliki peran yang signifikan berjalan dengan sangat baik.. Terlihat semakin banyaknya jamaah yang sholat dan mau berbagi.

### KESIMPULAN

Program-Program yang dijalankan Dewan Kemakmuran Masjid Al-Muhajirin dalam membentuk dan membangun rasa solidaritas umat memiliki peran yang signifikan. Dengan beberapa kegiatan seperti gotong royong bersama, setiap hari ahad pengutipan dana Masjid, Pengajian malam rabu dan ahad subuh yang dibarengi dengan makan dan sarapan bersama.

Faktor pembentukan solidaritas umat di Masjid Al-Muhajirin ada dua faktor. Yaitu faktor internal dan eksternal. Internal merupakan kepribadian individu seseorang dalam masyarakat tersebut apa dia memang orang yang memiliki kepekaan sosial yang baik atau tidak. Untuk menanamkan rasa solidaritas tersebut maka DKM melakukan pendekatan dengan mengajak masyarakat setempat untuk mengaji, agar tertanam rasa solidaritas tersebut. Dan faktor eksternal yaitu melalui lingkungan dimana pihak DKM menularkan virus kebaikan dengan mengajak dan mencontohkan kepada masyarakat untuk mau berbagi. Seperti konsep jumat berbagi/ berbagi nasi umat kepada jamaah, serta bagaimana DKM juga membantu pembagian sembako ke masyarakat.

Peran DKM Masjid Al-Muhajirin dalam membangun solidaritas umat sangat signifikan. Terlihat adanya perubahan

drastis dari masyarakat yang cenderung individual dan terkotak-kotak, sekarang sudah membaur. Dahulunya hanya sedikit yang datang ke Masjid sekarang sudah menjadi ramai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Sujadi. (2003). Peran Takmir Masjid al-Ma'un dalam pemberdayaan Masyarakat Lembah Sungai Gajahwong Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, IV(2). <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/8208>
- Izzati, H. A. (2015). *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Islam (Studi kasus di masjid Al-Mutaqin Kalibeening Tingkir Salatiga)*. Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Supardi, A. (2001). *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press.
- Muslim, A. (2004). Manajemen Pengelolaan Masjid. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, V(1).
- Negeri, B. P. D. & K. D. (2013). *Panduan Pengelolaan Masjid & Islamic Center*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Muljono, P. (2022) *Metodologi Penelitian Sosial*. Bogor: IPB Press.
- Dwi Nugroho Tejowibowo. (2018). Dalam Membangun Solidaritas Sosial Pada Komunitas Generasi Muda Penyelamat Budaya (Gemamaya). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(7). <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/12788>
- Aditya Wisnu Aji. (2021). Peran Pekerja Sosial DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Al-

- Falah Desa Keniten di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian : Soladaritas*, 1(2), 147-154.  
<https://doi.org/10.24090/sjp.v1i2.5876>
- Evi Lutpiyah. (2019). Peran Keppinan Ketua DKM dalam Meningkatkan Kinerja Staf. *Jurnal: Tadabir Manajemen Dakwah*, 4(1), 37-56.  
<https://doi.org/10.15575/tadbir.v4i1.1230>
- Asep Maulana Rohimat. (2022). Model Manajemen Masjid Transformatif Bagi Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Transformatif*, 3(1).  
<https://doi.org/10.22515/tranformatif.v3i1.5141>
- Ahmad Putra. (2019). Eksistensi Masjid Di Era Rasulullah Dan Era Millenial. *Jurnal Tasamuh*, 17(1).  
<https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>
- Fathurrahman, F. (2018, May 4). Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masa Klasik. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 18-29.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i1.72>
- Darodjat., Wahyudiana. (2014). Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*, 13(2).  
<http://dx.doi.org/10.30595/islama.dina.v0i0.1675>
- M. Abdzar D. (2012). Revitalisasi Peran Masjid Sebagai Basis dan Media Dakwah Kontemporer. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(1).  
<https://doi.org/10.24252/jdt.v13i1.298>